

Konteks Persekolahan di Indonesia Masa Kini

Lasmauli Gurning
lasmauli71@gmail.com
Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Bogor

Abstract

The purpose of writing this article is to describe education in the context of Indonesian schools. Humans who are living beings with reason have the potential to develop. One of human development is through education. However, in the context of Indonesian education, a number of very complex problems are found. The quality of education in Indonesia today is very concerning. At this writing using a descriptive qualitative approach to the study of literature. With this approach, this writing arrives at a theoretical explanation of the meaning of education, the Levels of Education in Indonesia, and National Education Problems. As for the findings from this writing that the problems that are often found around Indonesian education are: Difficulty following or adjusting the applicable curriculum; Unequal human resource development; and the lack of educational facilities and funds.

Keywords: Education; Indonesian School; Educational Problems.

Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini untuk menjabarkan tentang pendidikan dalam konteks sekolah Indonesia. Manusia yang merupakan makhluk hidup dengan akal budi memiliki potensi untuk melakukan pengembangan. Salah satu pengembangan manusia yaitu melalui pendidikan. Tetapi dalam konteks pendidikan Indonesia justru ditemukan sejumlah masalah yang sangat kompleks. Kualitas

pendidikan di Indonesia pada dewasa ini sangat memprihatinkan. Pada penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif deksriptif dengan studi literatur. Dengan pendekatan ini, penulisan ini sampai pada penjelasan teori tentang pengertian pendidikan, Jenjang Pendidikan di Indonesia, serta Masalah Pendidikan secara Nasional. Adapun hasil penemuan dari penulisan ini bahwa masalah yang sering ditemukan seputar pendidikan Indonesia adalah: Sulitnya mengikuti atau menyesuaikan kurikulum yang berlaku; Pengembangan SDM yang tidak merata; serta kurangnya fasilitas dan dana pendidikan.

Kata-kata kunci: Pendidikan; Sekolah Indonesia; Masalah Pendidikan.

Pendahuluan

Keberadaan manusia sejak kelahirannya terus mengalami perubahan-perubahan, baik secara fisik maupun psikologis. Manusia yang merupakan makhluk hidup dengan akal budi memiliki potensi untuk melakukan pengembangan. Salah satu pengembangan manusia yaitu melalui pendidikan.¹

Ada beberapa pengembangan yang dapat dilakukan pada manusia, diantaranya:

- a. Pengembangan Manusia sebagai makhluk individu. Pendidikan harus mengembangkan peserta didik mampu menolong dirinya sendiri.
- b. Pengembangan manusia sebagai makhluk sosial. Disamping sebagai makhluk individu atau pribadi manusia juga sebagai makhluk sosial. Manusia adalah makhluk yang selalu berinteraksi dengan sesamanya. Manusia tidak dapat mencapai apa yang diinginkan secara seorang diri saja. Kehadiran manusia lain dihadapannya,

¹ Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014).

bukan saja penting untuk mencapai tujuan hidupnya, tetapi juga merupakan sarana untuk pengembangan kepribadiannya.

- c. Pengembangan manusia sebagai makhluk susila. Aspek yang ketiga dalam kehidupan manusia, sesudah aspek individual dan sosial, adalah aspek kehidupan susila. Hanya manusialah yang dapat menghayati norma-norma dalam kehidupannya sehingga manusia dapat menetapkan tingkah laku yang baik dan bersifat susila dan tingkah laku mana yang tidak baik dan bersifat tidak susila.²

Dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 menjelaskan, bahwa perkembangan pendidikan di Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Berdasarkan hal tersebut, penulis akan mencoba menggambarkan apakah upaya pendidikan di Indonesia dalam mengembangkan sumberdaya manusia telah sesuai dengan yang diharapkan.

Metode

Dalam penulisan makalah ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang tidak menekankan angka.³ Metode kualitatif deskriptif dapat dilaksanakan dengan teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelahaan terhadap buku-buku, literatur-literatur, jurnal, catatan-catatan dan laporan yang ada hubungannya dengan materi yang akan dikaji.⁴ Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menggambarkan, mengungkapkan,

² Rahmat dan Abdillah Hidayat, *Ilmu Pendidikan Konsep: Teori Dan Aplikasinya* (Medan: LPPPI, 2019). Hlm. 10-14.

³Johan. Anggito, Albi & Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018). hlm. 10.

⁴M. Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003). hlm. 27.

menjelaskan dan menerangkan untuk menjawab masalah yang diteliti.⁵

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Pendidikan

Istilah Ilmu pendidikan sering disebut sebagai terjemahan dari bahasa Yunani *paedagogues*, yang berarti pemuda yang bertugas untuk mengantar anak ke sekolah serta menjaga agar ia bertingkah laku susila dan disiplin. Dari istilah inilah kemudian dikembangkan menjadi istilah-istilah lain dalam pendidikan, seperti pendidik (pedagog), mendidik (pedagogi), dan kemudian melahirkan ilmu pendidikan (*paedagogiek*).⁶ Hal ini kemudian membawa pada perlunya suatu refleksi (pemikiran) ilmiah tentang pendidikan sebagai pertanggungjawaban terhadap perbuatan mendidik dan dididik.⁷ Sebagai satu cabang ilmu yang berdiri sendiri, maka ilmu pendidikan kemudian berkembang dengan mengikuti metodologi tertentu. Tenlain, mengemukakan pendapat tentang dua hal pokok yang menjadi pertanggungjawaban ilmu pendidikan: 1. Objek formal dari Ilmu pendidikan adalah gejala insani yang disebut pendidikan, atau proses (situasi) pendidikan. 2. Metode Ilmiah dari Ilmu pendidikan adalah keadaan nyata yang dilakukan, dialami manusia, dan harus dipahami oleh manusia. Untuk sampai kepada pemahaman tersebut dibutuhkan cara menganalisis tertentu (metode tertentu).

⁵Anggito, Albi & Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif.*, hlm. 14.

⁶ Wens. dkk. Tenlain, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992). Hlm. 5.

⁷ Ibid. Hlm. 7

Pendidikan sebagai ilmu hanya dapat dikaji dan dikembangkan melalui metode ilmiah, dan cara berpikir ilmiah. Berpikir ilmiah menekankan pada bagaimana di dalamnya terjadi proses perenungan dan elaborasi yang mendalam terhadap interaksi manusia yang berlangsung di dalam proses pendidikan tersebut. Menurut Tanlain, perenungan tersebut menggunakan cara berpikir induktif, dan hasilnya disusun secara teratur, logis dan sistematis, sehingga menampakkan suatu penjelasan atau deskripsi mengenai pendidikan.⁸

Pendidikan di Indonesia Saat Ini

1. Sistem dan Jenjang Pendidikan di Indonesia

Jalur Pendidikan UU RI No. 20 tahun 2003 Pasal 13 ayat 1 dinyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, non-formal dan informal.

- a. Pendidikan Formal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan anak usia dini (TK/RA), pendidikan dasar (SD/MI), pendidikan menengah (SMP/MTs dan SMA/MA), dan pendidikan tinggi (Universitas). Pendidikan formal terdiri dari pendidikan formal berstatus negeri dan pendidikan formal berstatus swasta.

Ciri-ciri Pendidikan Formal antara lain:

- 1) Tempat pembelajaran di gedung sekolah.

⁸ Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (IAIN Palopo, n.d.).

- 2) Ada persyaratan khusus untuk menjadi peserta didik.
 - 3) Kurikulumnya jelas.
 - 4) Materi pembelajaran bersifat akademis.
 - 5) Proses pendidikannya memakan waktu yang lama.
 - 6) Ada ujian formal.
 - 7) Penyelenggara pendidikan adalah pemerintah atau swasta.
 - 8) Tenaga pengajar memiliki klasifikasi tertentu.
 - 9) Diselenggarakan dengan administrasi yang seragam.
- b. Pendidikan Non Formal.

Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan non formal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan. Seperti Lembaga Kursus dan Pelatihan, Kelompok Belajar, Sanggar, dan lainnya.

Ciri-ciri Pendidikan Non-Formal antara lain: 1) Tempat pembelajarannya bisa di luar gedung. 2) Kadang tidak ada persyaratan khusus. 3) Umumnya tidak memiliki jenjang yang

jelas. 4) Adanya program tertentu yang khusus hendak ditangani. 5) Bersifat praktis dan khusus. 6) Pendidikannya berlangsung singkat. 7) Terkadang ada ujian. 8) Dapat dilakukan oleh pemerintah atau swasta.

Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 Pasal 26 ayat 1-3 menyatakan bahwa:

- 1) Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.
- 2) Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.
- 3) Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

c. Pendidikan Informal

Pendidikan Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan. Seperti: Pendidikan Agama, Budi Pekerti, Etika, Sopan Santun, Moral dan Sosialisasi.

Ciri-ciri Pendidikan Informal antara lain: 1) Tempat pembelajaran bisa di mana saja. 2) Tidak ada persyaratan. 3) Tidak berjenjang. 4) Tidak ada program yang direncanakan secara formal. 5) Tidak ada materi tertentu yang harus tersaji secara formal. 6) Tidak ada ujian. 7) Tidak ada lembaga sebagai penyelenggara.

2. Jenjang Pendidikan

Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang diterapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang akan dikembangkan. Menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 14, jenjang pendidikan formal terdiri atas:

- a. Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah dasar ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6.

- b. Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTS) adalah jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus sekolah dasar (atau sederajat). Sekolah menengah pertama ditempuh dalam waktu 3 tahun.
- c. Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA) adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus Sekolah Menengah Pertama (atau sederajat). Sekolah menengah atas ditempuh dalam waktu 3 tahun.
- d. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama/setara SMP/MTs. SMK sering disebut juga STM (Sekolah Teknik Menengah). Di SMK, terdapat banyak sekali Program Keahlian.
- e. Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama/setara SMP/MTs.
- f. Perguruan tinggi adalah satuan pendidikan penyelenggara pendidikan tinggi. Peserta didik perguruan tinggi disebut

mahasiswa, sedangkan tenaga pendidik perguruan tinggi disebut dosen.

Di Indonesia ada beberapa jenis perguruan tinggi, antara lain:

- 1) Akademi adalah perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam satu cabang atau sebagian cabang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni tertentu.
- 2) Politeknik atau sering disamakan dengan institut teknologi adalah penamaan yang digunakan dalam berbagai institusi pendidikan yang memberikan berbagai jenis gelar dan sering beroperasi pada tingkat yang berbeda-beda dalam sistem pendidikan. Politeknik dapat merupakan institusi pendidikan tinggi dan teknik lanjutan serta penelitian ilmiah ternama dunia atau pendidikan vokasi profesional, yang memiliki spesialisasi dalam bidang ilmu pengetahuan, teknik, dan teknologi atau jurusan-jurusan teknis yang berbeda jenis.
- 3) Institut adalah perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan/atau vokasi dalam sekelompok disiplin ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan jika memenuhi syarat dapat menyelenggarakan pendidikan profesi.
- 4) Universitas adalah suatu institusi pendidikan tinggi dan penelitian, yang memberikan gelar akademik dalam berbagai bidang. Sebuah universitas menyediakan pendidikan sarjana dan

pascasarjana.

5) Sekolah tinggi dalam pendidikan di Indonesia adalah perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan/atau vokasi dalam lingkup satu disiplin ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan jika memenuhi syarat dapat menyelenggarakan pendidikan profesi

3. Jenis Pendidikan

- a. Pendidikan Umum Pendidikan dasar dan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- b. Pendidikan Kejuruan Pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu.
- c. Pendidikan Akademik Pendidikan tinggi yang diarahkan terutama pada penguasaan dan pengembangan disiplin ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau seni tertentu (program sarjana dan pascasarjana).
- d. Pendidikan Profesi Pendidikan tinggi yang diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus.
- e. Pendidikan Vokasi Pendidikan tinggi yang diarahkan untuk

- mempersiapkan peserta didik agar memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu maksimal setara dengan program sarjana.
- f. Pendidikan Keagamaan Pendidikan dasar, menengah dan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan ilmu pengetahuan tentang ajaran agama atau menjadi ahli ilmu agama. Contohnya: Pesantren, MI, MTS, MA, MAK, Sekolah Tinggi Theologia.
 - g. Pendidikan Khusus Pendidikan yang diselenggarakan bagi peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif. Contohnya: Sekolah Luar Biasa.

Berdasarkan Undang-Undang Negara Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 menjelaskan, bahwa **perkembangan pendidikan** di Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun, berdasarkan faktanya, semua itu belum terwujud. Pendidikan adalah hal pokok yang akan menopang kemajuan suatu bangsa. Kemajuan suatu bangsa dapat diukur dari kualitas dan sistem pendidikan yang ada. Tanpa pendidikan, suatu negara akan jauh tertinggal dari negara lain.

Kualitas pendidikan di Indonesia pada dewasa ini sangat memprihatinkan. Ini dibuktikan di antaranya oleh data UNESCO (2000) tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia (Human Development Index), yaitu komposisi dari peringkat pencapaian

pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala yang menunjukkan bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia makin menurun. Di antara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-102 pada 1996, ke-99 pada 1997, ke-105 pada 1998, dan ke-109 pada 1999.⁹ Selain itu, bukti nyata dari kemerosotan pendidikan di Indonesia adalah terjadinya tawuran, tingkat pelajar maupun mahasiswa. Aksi tawuran yang biasanya dipicu masalah sepele, dampaknya sangatlah besar. Masyarakat di seluruh dunia akan menyaksikan lewat media cetak maupun elektronik amburadulnya pendidikan di Indonesia.

Dibandingkan dengan Negara superpower, dari segi pendidikan Indonesia masih dikatakan tertinggal. Meskipun demikian, bukan berarti Indonesia tidak memiliki harapan. Nyatanya Indonesia era Soekarno digadang-gadang sebagai Macan Asia yang disegani. Masalah pendidikan di Indonesia memang kompleks. Dimana permasalahan yang muncul cukup mengganggu dalam rangka memaksimalkan di dunia pendidikan.

Masalah Pendidikan Nasional

1. Kurikulum yang Membingungkan dan Terlalu Kompleks. Kurikulum merupakan sebuah rancangan atau program yang diberikan oleh penyelenggara pendidikan untuk peserta didiknya. Di Indonesia, terhitung sudah mengalami 10 hingga 11 kali perubahan kurikulum sejak Indonesia merdeka. Tentu perubahan-perubahan kurikulum yang terjadi dapat membingungkan, terutama bagi pendidik, peserta didik, dan bahkan orang tua. Menurut Nasution, Mengubah

⁹ Kemdikbud, *Data Pendidikan Untuk Lembaga Internasional (WEI, OECD, UNESCO)* (Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan, 2013).

kurikulum dapat juga diartikan dengan turut mengubah manusia, yaitu pendidik, penyelenggara pendidikan, dan semua yang terlibat dalam pendidikan. Itu sebabnya perubahan kurikulum tersebut sering dianggap sebagai perubahan sosial atau social change. (Nasution: 2009: 252). Selain perubahan kurikulum, kurikulum yang diterapkan di Indonesia juga terbilang cukup kompleks. Hal ini sangat berdampak pada pendidik dan peserta didik. Peserta didik akan terbebani dengan sejumlah materi yang harus dikuasainya. Sehingga, sulit bagi peserta didik untuk memilih dan mengembangkan potensi dalam dirinya yang sesuai dengan keinginan dan kemampuan mereka. Selain peserta didik, pendidik juga terkena dampaknya. Pendidik akan terbebani dengan tugas yang banyak untuk mempelajari materi-materi dan tugas mengajari muridnya dengan materi yang banyak. Sehingga, tidak menutup kemungkinan pendidik menjadi kurang optimal dalam mengajari muridnya.¹⁰

2. Pengembangan SDM yang Tidak Merata. Keberhasilan suatu organisasi baik besar maupun kecil bukan semata-mata ditentukan oleh sumber daya alam yang tersedia, akan tetapi banyak ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia (SDM) yang berperan merencanakan, melaksanakan dan mengendalikan organisasi yang bersangkutan. Kontinuitas pembangunan yang dilakukan sekarang di negara kita, betapa pun hanya dapat dipertahankan bila kualitas SDM yang ada mendapat perhatian serius baik dari pemerintah maupun dari kalangan swasta. Oleh

¹⁰ Hengki Nurhuda, "Masalah-Masalah Pendidikan Nasional; Faktor-Faktor Dan Solusi Yang Ditawarkan," *Jurnal Pemikiran dan pendidikan Dasar* (n.d.).

karena itu, perlu pengembangan SDM di negara kita mengingat jumlah penduduk Indonesia yang besar, yang merupakan sumber produktif potensial sehingga dapat diubah menjadi sumber produktif yang nyata. Demikian pula perhatian yang semakin besar di Indonesia, terhadap manajemen oleh lembaga-lembaga swasta diharapkan akan mampu membawa dampak positif terhadap perkembangan ekonomi dan perusahaan pada masa yang akan datang. Pengelolaan SDM bersifat unik, manusia merupakan sumber utama dalam menjalankan organisasi/perusahaan/ bisnis, karena fungsi manusia sebagai pelaku, pengelola dan sebagai pelaksana dalam proses produksi dalam bisnis. Kunci dasar dalam mempertahankan bisnis adalah bagaimana manusia yang ada dalam organisasi memiliki kemampuan bekerja.

SDM memiliki ciri khas yang berbeda dengan sumberdaya yang lain, memiliki sifat unik yaitu sifat manusia yang berbeda-beda satu dengan yang lain, memiliki pola pikir bukan benda mati. Kekhususan inilah yang menyebabkan perlu adanya perhatian yang spesifik terhadap sumberdaya ini. Mengelola manusia tidak semudah mengelola benda mati yang dapat diletakkan, diatur sedemikian rupa sesuai kehendak manajer. Manusia perlu diperlakukan sebagai manusia seutuhnya dengan berbagai cara supaya masing-masing individu tersebut mau dan mampu melaksanakan pekerjaan, aturan dan perintah yang ada dalam organisasi tanpa menimbulkan dampak yang merugikan perusahaan maupun individu sebagai karyawan dalam

perusahaan.¹¹ Dalam hal ini, transformational leadership sangatlah relevan untuk diterapkan terhadap komitmen pada anggota yang berada di lembaga pendidikan, maka diperlukan adanya perbaikan khusus pada kepribadian pemimpin dan partner kerja.¹²

3. Kurangnya ketersediaan dana pendidikan. Ketika membahas seputar dana, bukan hanya biaya pendidikan di lembaga formal maupun informal. Biaya untuk membayar properti dan fasilitas seperti buku, alat tulis, seragam, dan transportasi juga termasuk ke dalamnya. Tak hanya itu, bagi kalangan yang mengalami kesulitan ekonomi, mereka lebih memilih bekerja untuk memenuhi biaya hidup yang semakin tinggi ketimbang meneruskan pendidikan.

Sebenarnya, pemerintah telah menyusun rencana pendidikan gratis dan program Wajib Belajar 12 Tahun untuk mengatasinya. Namun, permasalahan pendidikan di Indonesia terkait dana ternyata tidak bisa diselesaikan semudah itu. Hal ini disebabkan karena penyebaran alokasi dana program pendidikan yang tidak tersebar secara merata. Belum lagi, menurut HSBC Global Report 2017, Indonesia merupakan salah satu negara dengan biaya pendidikan termahal di dunia.

¹¹ Benjamin, Bukit. dkk. *Pengembangan Sumber Daya Manusia: Teori, Dimensi Pengukuran Dan Implementasi Dan Organisasi* (Yogyakarta: Zahir, 2017).Hlm. 1-2

¹² Maria Titik Windarwati et al., "Relevansi Transformational Leadership Di Lembaga Pendidikan Kristen," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (2021): 1–12. Bdk, Maria Titik Windarti et al., "The Effect Of Christian Teachers On Multicultural Problems: A Descriptive Quantitative on the Student Effectiveness Based on Luke 10:25-37," *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2022): 17–38.

Simpulan

Pendidikan adalah hal pokok yang akan menopang kemajuan suatu bangsa. Kemajuan suatu bangsa dapat diukur dari kualitas dan sistem pendidikan yang ada. Tanpa pendidikan, suatu negara akan jauh tertinggal dari negara lain. Karenanya dalam memajukan pendidikan di Indonesia dibutuhkan kerja sama yang baik dari semua pihak untuk mendorong kemajuan pendidikan di Indonesia. Sebab sistem pendidikan yang baik dan efisien akan menjadi kunci kemajuan dalam pembangunan sumber daya manusia yang dapat memberikan dampak pembangunan pada suatu bangsa. Oleh sebab itu, berikut hal-hal yang harus menjadi perhatian bersama dalam membangun efisiensi pendidikan dalam konteks masa kini yakni:

1. Dalam konteks pendidikan Indonesia dalam pembuatan kurikulum pendidikan harus mengaju pada semua kebutuhan peserta didik bukan sepihak.
2. Pemerataan SDM yakni guru pihak pemerintah harus menjadi kunci dalam pemerataan guru yang memiliki kompetensi yang memadai yang memiliki andil dalam kualitas pendidikan.
3. Penyediaan fasilitas dan dana pendidikan guna menunjang terlaksananya proses pendidikan.

Harus diakui bahwa sistem pendidikan di Indonesia sangat kompleks. Ada sejumlah faktor yang harus diperhatikan. Dibutuhkan perubahan sistem pendidikan secara bertahap dengan memperhatikan sejumlah faktor-faktor lainnya dengan harapan pendidikan di Indonesia akan semakin membaik.

Referensi

- Anggito, Albi & Setiawan, Johan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Bukit, Benjamin. dkk. *Pengembangan Sumber Daya Manusia: Teori, Dimensi Pengukuran Dan Implementasi Dan Organisasi*. Yogyakarta: Zahir, 2017.
- Hidayat, Rahmat dan Abdillah. *Ilmu Pendidikan Konsep: Teori Dan Aplikasinya*. Medan: LPPPI, 2019.
- Kemdikbud. *Data Pendidikan Untuk Lembaga Internasional (WEI, OECD, UNESCO)*. Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan, 2013.
- Nasir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Nurhuda, Hengki. "Masalah-Masalah Pendidikan Nasional; Faktor-Faktor Dan Solusi Yang Ditawarkan." *Jurnal Pemikiran dan pendidikan Dasar* (n.d.).
- Tenlain, Wens. dkk. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Triwiyanto, Teguh. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014.
- Windarti, Maria Titik, Sri Rezeki, Olis, and David Ming. "The Effect Of Christian Teachers On Multicultural Problems: A Descriptive Quantitative on the Student Effectiveness Based on Luke 10:25-37." *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2022): 17–38.
- Windarwati, Maria Titik, Junio Richson Sirait, Hestyn Natal Istinatun, Tamba Parulian, and Emeliana. "Relevansi Transformational Leadership Di Lembaga Pendidikan Kristen." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (2021): 1–12.
- Yusuf, Munir. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. IAIN Palopo, n.d.